

## Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Putra Mandiri Cimahi

**Aliya Dwi Rohali**

Fakultas Ekonomi Universitas Nasional Pasim  
Email [aliyarohalii595@gmail.com](mailto:aliyarohalii595@gmail.com)

**Sri Mulyeni**

Fakultas Ekonomi Universitas Nasional Pasim  
Email [srimulyeni88@gmail.com](mailto:srimulyeni88@gmail.com)

Alamat: Jl. Dakota No.8A, Sukaraja, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40175  
Telepon: (022) 6017486

Korespondensi: [aliyarohalii595@gmail.com](mailto:aliyarohalii595@gmail.com)

**Abstract.** *Storie telling tell to children is an activity that is considered good for early childhood speech development. Speaking is a delivery of ideas through words to others. In addition, speaking can convey how the child feels. The purpose of this study was conducted to see the effect of the storytelling method for the development of speech in children at Bina Putra Mandiri Cimahi Kindergarten. The indicators used in this study are answering greetings, reciting prayers, naming animals, naming parents and telling simple things. This research was conducted in two cycles of meetings. The results showed that the storytelling method can improve children's speaking ability and can increase children's self-confidence.*

**Keyword :** *Story telling, speaking ability, childhood*

**Abstrak.** Bercerita pada anak merupakan kegiatan yang dianggap baik bagi perkembangan berbicara anak usia dini. Berbicara merupakan sebuah penyampaian ide atau gagasan melalui kata-kata kepada orang lain. Selain itu berbicara dapat menyampaikan bagaimana perasaan yang dirasakan anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjawab salam, melafalkan doa, menyebutkan nama hewan, menyebutkan nama orangtua dan menceritakan hal sederhana. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali siklus pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak serta dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

**Kata kunci :** *Bercerita, kemampuan berbicara, anak usia dini*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok individu yang berusia 0 hingga 6 tahun. Pada tahap ini anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, Para ahli kerap menyebutkan bahwa masa ini dianggap sebagai masa keemasan yang hany terjadi satu kali dalam hidup seseorang. Perkembangan dan pertumbuhan anak harus dibina secara intelektual, sosial, fisik, bahasa,dan kreativitas dengan tujuan membentuk pribadi seutuhnya. (Priyanto Aris, 2014)

Pada dasarnya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak harus dengan memberikan dorongan, bimbingan dan upaya yang selaras dengan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua melalui pendidikan usia dini.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memberikan bekal kepada anak dimulai dari lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan jasmani dan rohani untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Gebrina DR & Ichsan, 2021).

Pendidikan anak usia dini juga merupakan masa yang penting dalam pembangunan sebuah negara yang kemajuan negaranya dapat dilihat melalui keberhasilan pendidikannya. Sistem pendidikan yang menjamin kualitas masa depan anak adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD adalah tempat para guru guna memberikan ilmu serta dorongan untuk membangun karakter dan mengembangkan kecerdasan anak. Pada fase ini orang tua perlu lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan ini sangat penting bagi kemampuan dan kecerdasan anak (Hadi, 2018).

Di negara kita, orang tua bisa mendapatkan berbagai jenis lembaga atau layanan PAUD berdasarkan kualifikasi usia anak, yang pertama adalah TPA (Taman Penitipan Anak) untuk anak berusia tiga bulan sampai dua tahun. Selanjutnya ada KB (Kelompok Bermain) untuk anak usia dua tahun sampai empat tahun dan yang terakhir ada TK (Taman Kanak-Kanak) untuk usia lima tahun sampai enam tahun (Hadi, 2018).

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada pada jalur formal yang digunakan sebagai tempat atau wadah untuk meningkatkan keterampilan anak. Biasanya aspek yang dikembangkan yaitu aspek linguistik atau ilmu bahasa yang meliputi berbicara dan menulis (Kusjiwa, 2021).

Perkembangan berbahasa sudah berawal pada saat tangis pertama bayi, karena tangis bayi tersebut sudah dianggap sebagai bagian dari mengungkapkan perasaan, hal itu disebut dengan bahasa. Bahasa ialah alat komunikasi sebagai bentuk menyatakan pemikiran, atau ide dan juga perasaan. Bahasa juga merupakan bekal setiap anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada usia empat tahun kemampuan berbahasa anak semakin kuat serta memiliki pembedahaan kata yang banyak. Mereka memiliki sekitar 4000 sampai 6000 kata dan mereka banyak berbicara dalam satu kalimat lima sampai enam kata. Mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan dan permintaan mereka. Bahasa merupakan suatu sistem yang mempelajari susunan kata dan kalimat atau makna kata, sedangkan berbicara adalah sebuah ungkapan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang bersifat ekspresif (Fadlan, 2019).

Keterampilan berbahasa bagi perkembangan anak merupakan suatu hal yang paling rumit dibanding dengan perkembangan lainnya, karena banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Keterlambatan berbicara pada anak dialami oleh 5% hingga 8% anak usia dini. Hal yang disebut dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) terdiri dari gangguan wicara dan gagap (Azizah Ulfatun, 2017).

Anak-anak mungkin didiagnosis menderita gangguan berbicara apabila tingkat perkembangan berbicaranya berada dibawah standar perkembangan berbicara anak seusianya (Mulyeni dkk., 2023). Sebagai contoh jika anak lainnya berbicara menggunakan kata-kata sedangkan si anak hanya dapat menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi maka anak tersebut sudah dipastikan mengalami gangguan berbicara (Yulianda Astri, 2019).

Pengertian berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian dalam bentuk ide, gagasan atau pemikiran kepada orang lain yang diucapkan secara lisan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. (Muazzomi Nyimas, 2016) Sedangkan pengertian berbicara secara khusus adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Hakekat berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi karena didalamnya terdapat pesan dari satu sumber ketempat lainnya (Muazzomi Nyimas, 2016).

Berbicara terdiri dari tiga proses yang berbeda tapi saling berhubungan yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membuat kalimat. Dalam mengembangkan keterampilan berbicara tidak bisa hanya mengandalkan keaktifan guru saja melainkan siswa atau anak harus ikut berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, keterampilan berbicara pada anak tidak bisa didapatkan jika anak tidak melakukannya secara langsung. Maka untuk meningkatkan keterampilan tersebut diperlukan suatu metode atau cara yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran. Metode tersebut dapat menggunakan metode bercerita (Ayuningtyas Vera, 2013).

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan metode bercerita pada anak dapat digunakan secara lisan dengan menggunakan alat bantu seperti boneka untuk memunculkan sebuah karakter dalam cerita. Bercerita merupakan bentuk upaya mengkomunikasikan atau menyampaikan peristiwa dengan improvisasi kata, gambar atau suara. Metode bercerita adalah juga merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi para anak dengan membawakan cerita secara lisan. (Andi AK & Dwi RP, 2022).

Metode bercerita dilaksanakan sebagai upaya memperkenalkan dan menjelaskan sesuatu yang baru dengan maksud menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi dasar anak (Tambak, 1970).

Bercerita bagi anak yang berusia empat hingga enam tahun dapat menumbuhkan minat baca serta dapat mengembangkan bahasa serta pikiran anak. Maksud mengembangkan bahasa disini karena dengan bercerita anak bisa mendengar dengan baik untuk membantu perkembangan berbicara mulai dengan menambah pembendaharaan kata serta pengucapan kata dan kalimat sesuai dengan perkembangannya. Dengan kata lain bercerita dapat memberikan dorongan pada perkembangan berbicara anak (Tesyah Cahyani Kusuma dkk., 2021).

Cerita dapat merangsang imajinasi anak, dari bercerita anak tidak hanya mendengar dan menyimak saja melainkan dapat membuat anak senang bercerita. Melalui bercerita, anak menjadi belajar bagaimana cara berdialog dan bernarasi. Selain mengembangkan kemampuan berbahasa, bercerita juga dapat digunakan sebagai hiburan bagi anak-anak (Hadi, 2018).

Ada beberapa manfaat bercerita yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu dapat membantu pembentukan pribadi dan moral seorang anak, menyalurkan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, meningkatkan minat menulis anak, memperluas pemikiran dan pengetahuan anak. Selain itu manfaat bercerita juga dapat memperluas pemahaman dan cara berpikir seorang anak. Dengan demikian anak dapat menambah pengalaman baru (Sanjaya Arie, 2016).

Ada banyak alasan lain mengapa bercerita penting bagi perkembangan anak usia dini, pertama bercerita merupakan sarana untuk memperlajari budi pekerti yang paling mudah dicerna oleh anak. Kedua bercerita dapat memberikan ruang secara bebas kepada anak untuk mengembangkan sikap berempati dan bersimpati kepada orang lain. Ketiga dengan bercerita anak dapat melihat contoh bagaimana merespon suatu masalah secara efektif dengan melakukan pembicaraan yang baik agar dapat mengendalikan keinginan yang dipandang negatif oleh masyarakat luas.

Kemudian bercerita juga bisa mendapat ilmu sosial yang diterima dan diinginkan oleh masyarakat seperti berkata jujur dan lainnya. Yang keempat bercerita dapat meningkatkan rasa ingin tahu mengenai alur cerita sehingga menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan bisa menganalisis peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dan yang terakhir dengan bercerita anak dapat lebih memahami masalah atau peristiwa dari sudut pandang orang lain sesuai dengan tahap perkembangannya (Putri AY & Anggraini Gita, 2020).

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, guru harus menyiapkan banyak hal agar anak-anak dapat memahaminya dengan mudah, persiapan tersebut seperti 1) Menentukan tujuan dan tema 2) Menentukan jenis cerita 3) Menentukan bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita 4) Menentukan langkah- langkah bercerita 5) Menetapkan penilaian kegiatan bercerita (Agisty Fitriani dkk., 2019).

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses perkembangan fisik-motorik, kognitif, social-emosional maupun bahasa. Anak usia dini merupakan individu yang unik yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan dalam bidang fisik, kognitif, social-emosional, kreativitas bahasa dan komunikasi sesuai dengan usainya. Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental (Hemah dkk., 2018).

### **2. Paud**

Paud adalah suatu Lembaga pembelajaran usia dini dengan melakukan suatu pembinaan tumbuh dan kembang anak secara menyeluruh yang terdiri dari aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (spiritual dan moral), motoric, akal berpikir, emosional, dan yang sosial yang tepat guna mendapatkan tumbuh kembang anak yang optimal (Setiantono T, 2012).

Adapula tujuan dari PAUD yaitu :

1. Anak percaya akan keberadaan tuhan dan mampu beribadah kepada tuhan
2. Mampu mengelola keterampilan tubuh seperti motorik kasar dan halus dan juga dapat menerima rangsangan sensorik
3. Dapat menggunakan bahasa, dapat berkomunikasi dengan efektif
4. Anak dapat berpikir logis, kritis serta memberikan alasan terhadap masalah yang sedang terjadi.
5. Memiliki kepekaan terhadap irama, nada, bunyi dan menghargai karya kreatif.

### 3. Berbicara

Berbicara adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan symbol vocal yang terdiri dari ucapan yang bersifat arbitrer dan diperkuat dengan gerakan badan yang nyata. Berbicara yaitu suatu keterampilan berbahasa yang berkembang di kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak. Berbicara sangatlah berhubungan dengan perkembangan kosakata melalui kegiatan menyimak dan membaca. Dengan jelasnya bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan pikiran dan pendapat anak yang dapat didengar (*Audible*) dan terlihat (*visible*) (Atika AP, 2018).

Berikut ada beberapa karakteristik kemampuan berbicara pada anak yang secara umum yaitu :

- a. Dapat membedakan, mendengarkan dan mengucapkan bunyi suara tertentu
- b. Dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan.
- c. Dapat meningkatkan kosa kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Dapat menceritakan gambar
- e. Dapat mengenal hubungan antara bahasa lisan dan tulisan

### 4. Bercerita

Bercerita merupakan sebuah kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir serta sebagai bahan untuk belajar menelaah kejadian yang yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam sebuah cerita biasanya mengungkapkan berbagai perasaan yang sesuai dengan yang dialami, dirasakan dan dilihat berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Rizki AE dkk., 2019).

(Sanjaya Arie, 2016) Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain.. Bercerita memiliki tiga tujuan diantaranya yaitu 1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*), 3. Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).

Sementara itu manfaat dari bercerita sendiri yaitu untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan kreativitas anak. (Fadlan, 2019) mengungkapkan beberapa manfaat lain dari bercerita yaitu 1. Melatih daya tangkap anak , 2. Melatih daya pikir anak, 3. Melatih konsentrasi anak, 4. Mengembangkan imajinasi anak 5. Meningkatkan hubungan yang akrab, 5. Membantu perkembangan bahasa anak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Metode observasi adalah suatu metode yang dilakukan secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat informasi dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dimana satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian dilakukan di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Indikator yang akan digunakan dalam metode observasi ini yaitu menjawab salam, melafalkan doa, menyebutkan nama-nama hewan atau buah, menyebutkan nama orang tua serta menceritakan hal-hal sederhana di depan kelas (Putri AY & Anggraini Gita, 2020).

Serta menggunakan dokumen pendukung lain berupa penilaian checklist. Teknik analisis data yang digunakan yaitu penyajian data. Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan data yang tersusun sehingga menimbulkan kemungkinan penarikan kesimpulan (Agusta Ivanovich, t.t.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari dua siklus pertemuan dimana hasil penelitian berbentuk ceklis penilaian dari observasi secara langsung pada saat kegiatan belajar mengajar. Dijelaskan dengan empat skala penilaian yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil observasi siklus pertama capaian perkembangan anak tertera pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil observasi siklus pertama capaian perkembangan anak**

Nama Siswa	Menjawab Salam				Melafalkan Doa				Menyebutkan Nama Hewan				Menyebutkan Nama Orang Tua				Menceritakan Hal Sederhana			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
MAG				√			√				√				√				√	
VRO		√				√					√				√			√		
NSM			√				√				√				√			√		
MAA			√					√			√				√			√		
KMP	√				√				√				√				√			
PA		√					√				√				√			√		
AD			√				√				√		√					√		
AN				√				√			√				√					√
AA		√				√					√			√				√		
SAR				√			√				√			√				√		
BS			√			√					√		√					√		
BM			√			√					√			√				√		√
PAL			√		√					√				√		√		√		
MRA		√				√					√			√		√		√		
QKD		√				√					√			√		√		√		

**Sumber:** Olah data penelitian excel 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan hasil penelitian siklus pertama bahwa kemampuan beberapa anak belum berkembang terutama dalam aspek menceritakan hal sederhana. Kemampuan berbicara dapat dilihat dari kemampuan bercerita anak, mereka akan mengekspresikan cerita yang mereka ceritakan.

Pada pertemuan siklus pertama kemampuan bercerita anak belum berkembang karena pada pertemuan tersebut anak-anak masih merasa tidak percaya diri serta sulit untuk bercerita sehingga kegiatan tersebut belum dilakukan secara optimal. Anak-anak yang masih belum optimal dalam bercerita yaitu NSM, MAA, KMP dan PAL. Selain kurangnya percaya diri anak-anak juga masih kurang antusias dalam bercerita.

**Tabel 2. Hasil observasi siklus kedua capaian perkembangan anak**

Nama Siswa	Menjawab Salam				Melafalkan Doa				Menyebutkan Nama Hewan				Menyebutkan Nama Orang Tua				Menceritakan Hal Sederhana			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
MAG				V			V				V				V				V	
VRO			V			V					V				V			V		
NSM				V			V				V			V				V		
MAA			V				V				V				V			V		
KMP		V			V						V			V			V			
PA			V				V				V				V				V	
AD			V				V				V			V				V		
AN				V				V			V				V				V	
AA			V				V				V			V					V	
SAR				V				V			V				V				V	
BS			V			V					V			V				V		
BM				V			V				V			V						V
PAL			V			V				V					V			V		
MRA		V				V					V				V			V		
QKD		V				V					V			V			V		V	

Sumber: Olah data penelitian excel 2023

Kemudian pada pertemuan siklus kedua mengalami peningkatan dalam kemampuan bercerita anak yang dapat terlihat dari tabel 2 diatas. Anak-anak sudah berani dan antusias dalam menceritakan hal-hal sederhana serta aspek-aspek lainnya. Dalam aspek menceritakan hal sederhana terdapat 6 anak yang mengalami peningkatan yaitu NSM, MAA, PA, AA, SAR dan PAL, untuk anak lainnya mengalami peningkatan dalam aspek lain.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang melalui kegiatan bercerita, hampir semua anak mengalami peningkatan di masing-masing aspek yang dijadikan acuan observasi dengan dibantu oleh guru.

## KESIMPULAN

Kemampuan berbicara anak di TK Bina Putra Mandiri melalui bercerita terus mengalami peningkatan di setiap siklus pertemuan. Dalam setiap siklus pertemuan menyertakan anak-anak untuk bercerita. Respon anak-anak dalam metode bercerita pun sangat baik, terbukti dari pencapaian setiap anak disetiap siklusnya. Anak-anak semakin antusias dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu metode bercerita juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri saat berbicara dihadapan orang banyak.

Terlihat dari hasil penelitian yang menggunakan lima indikator bahwa terdapat 6 anak dari 15 anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bercerita selain dari kemampuan bercerita, aspek lain yang menjadi indikator penilaian ikut mengalami peningkatan. Kemudian untuk sisanya juga mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bagi anak usia dini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisty Fitriani, Adjie, N., Dewi, F., & Risty Justicia, R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
- Agusta Ivanovich. (t.t.). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Andi AK, & Dwi RP. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* , 1(1), 1–10.
- Atika AP. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 1(2), 1–9.
- Ayuningtyas Vera. (2013). METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DALAM UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI DI TK BHAYANGKARI 17 CIMAHI . *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2), 1–8.
- Azizah Ulfatun. (2017). KETERLAMBATAN BICARA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI . *Jurnal Pendidikan Islam* , 6(2), 1–17.
- Fadlan, A. (2019). EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Gebrina DR, & Ichsan. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 1–10.
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* :

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 1–7.  
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i1.4675>
- Kusjiwa, A. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Babunnajah. *Metakognisi : Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.57121/meta.v3i2.16>
- Muazzomi Nyimas. (2016). PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU BERGAMBAR DI TK AL-FIQRI MUARO JAMBI. *JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK DIKDAS UNIVERSITAS JAMBI*, 1, 1–5.
- Mulyeni, S., Sutisna, J., Suminar, E., & Herlina, H. (2023). Pola Asuh Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus pada TK Tarbiyatul athfal Garut). *Indonesian Journal of Social Science*, 1(1), 49–63.
- Priyanto Aris. (2014). PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 2(2), 1–77.
- Putri AY, & Anggraini Gita. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Rizki AE, Rachmawati Amalia, & Farida Salma. (2019). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCEKITA. 1(1), 1–14.
- Sanjaya Arie. (2016). PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 1(1), 1–10.
- Setiantono T. (2012). PENGGUNAAN METODE BERCEKITA BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD SMART LITTLE CILAME INDAH BANDUNG . *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 1–6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Tesya Cahyani Kusuma, Riwayati Zein, & Nadila Sari. (2021). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.158>
- Yulianda Asri. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK BALITA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–8.